

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara rawan bencana dilihat dari aspek geografis dan klimatologis. Secara geologis, Indonesia terletak pada 3 (tiga) lempeng yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik yang membuat Indonesia mempunyai dinamika geologis yang sangat dinamis yang mengakibatkan potensi bencana gempa, tsunami dan longsor. Selain itu, Indonesia mempunyai banyak gunung api aktif yang sewaktu-waktu dapat meletus (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012).

Tingginya resiko bencana di Indonesia tercermin dalam *World Risk Index 2025*, yang menempatkan Indonesia menjadi negara dengan tingkat risiko bencana alam tertinggi ketiga setelah Filipina dan India, dengan nilai indeks 39,80 (Frege *et al.*, 2025). Tercatat jumlah kejadian bencana di Indonesia sepanjang tahun 2025 sebanyak 3.233 kejadian. Dari kejadian bencana, total korban bencana meninggal dunia sebanyak 1.623 jiwa, korban hilang berjumlah 220 orang, dan luka-luka sebanyak 5.713 orang. Adapun korban yang terdampak dan mengungsi sebanyak 10.092.416 orang (BNPB, 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Jawa Barat termasuk dalam provinsi dengan beban kejadian bencana alam tertinggi di Indonesia yakni pada peringkat ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jenis bencana yang paling sering terjadi diantaranya cuaca eskترم (101

kejadian), diikuti oleh banjir (79 kejadian) dan tanah longsor (50 kejadian). Bencana hidrometeorologi mendominasi dalam kejadian bencana di Jawa Barat sehingga memiliki tingkat kerentanan bencana yang cukup tinggi dan berulang.

Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRB) tahun 2024-2025 yang dirilis melalui *platform* InaRISK BNPB, Kabupaten Kuningan menempati peringkat ke-5 sebagai wilayah dengan risiko bencana tertinggi di provinsi Jawa Barat, dengan skor 141,55 (BNPB, 2025). Kabupaten Kuningan secara geografis terletak di kawasan kaki Gunung Ciremai dengan topografi perbukitan, sehingga memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana letusan gunung api dan tanah longsor. Data BPBD Kabupaten Kuningan pada November 2023 mencatat sedikitnya 16 kecamatan termasuk dalam kategori rawan bencana tanah longsor (Alauliya, 2025).

Dalam konteks penanggulangan bencana, Undang-undang No. 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa kelompok rentan terdiri dari bayi, balita, anak-anak, ibu hamil atau menyusui, penyandang cacat dan lanjut usia. Namun dalam implementasinya, remaja juga menjadi kelompok yang rentan, khususnya remaja perempuan yang memiliki risiko lebih tinggi. Hal ini terlihat dari kecenderungan perempuan paling banyak menjadi korban bencana baik terluka maupun meninggal (D. Wahyuni, 2021).

Kementerian Kesehatan RI menjelaskan bencana tentunya dapat mengakibatkan krisis kesehatan (R. S. Wahyuni *et al.*, 2023). Sekitar 75% penduduk terdampak bencana terdiri dari perempuan, remaja perempuan, dan anak-anak. 19% remaja usia 10–19 tahun berisiko mengalami kekerasan seksual, perkawinan anak, serta permasalahan kesehatan reproduksi akibat keterbatasan layanan dan informasi pada situasi krisis. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kesiapsiagaan bencana pada remaja, terutama remaja perempuan sebagai upaya perlindungan diri dan pengurangan risiko dampak bencana (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Remaja merupakan kelompok yang rentan dalam situasi bencana, akibat keterbatasan mereka dalam hal persiapan, pengetahuan, dan kemampuan untuk menangani kondisi darurat (Nasution & Lestari, 2025). Penelitian Silviani *et al.* (2023) menunjukkan kesiapsiagaan bencana remaja belum optimal, dengan 29,6% siswa tidak siap menghadapi bencana dan 18,5% memiliki pengetahuan kebencanaan rendah. Temuan ini diperkuat oleh Putri *et al.* (2023), yang melaporkan 67,1% siswa SMP tidak siap dan 70,9% memiliki pengetahuan kebencanaan yang kurang. Padahal, keterlibatan remaja dalam upaya pengurangan risiko bencana sangat penting, mengingat remaja memiliki potensi besar sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Kajian *et al.*, 2020).

Dalam situasi bencana peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja perempuan juga menjadi penting agar mereka mampu melindungi kesehatan diri dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi

darurat bencana (UNFPA, 2022). Informasi mengenai kit kesehatan reproduksi selama ini umumnya baru diberikan pada fase tanggap darurat, sehingga remaja tidak memiliki pengetahuan awal yang memadai sebelum menghadapi situasi krisis (*Inter-Agency Working Group on Reproductive Health in Crises*, 2018).

Kesiapsiagaan sebagai salah satu tahapan untuk mengantisipasi bencana dan tentu sangat berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap bencana (Alzair & Mayzarah, 2022). Pengetahuan terhadap bencana merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan yang ada (Mas'Ula et al., 2019). Kesiapsiagaan merupakan elemen kunci dalam pencegahan risiko bencana sebelum kejadian dan berperan penting saat menghadapi bencana. Sikap positif terhadap bencana meningkatkan kesiapan seseorang (Pramitha et al., 2020).

Upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana pada remaja dapat dilakukan dengan kegiatan edukasi di lingkungan sekolah. Namun, edukasi kesiapsiagaan bencana yang diberikan selama ini masih didominasi oleh penggunaan metode konvensional. Penelitian Riyanto *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kebencanaan umumnya dilakukan melalui ceramah dan diskusi kelas, dengan pemanfaatan media berbasis teknologi yang masih terbatas. Hal ini diperkuat oleh Sari dan Nugroho (2022) serta laporan BNPB (2022) yang menyatakan bahwa edukasi pengurangan risiko bencana di sekolah dan masyarakat sebagian besar masih mengandalkan

sosialisasi tatap muka dan media cetak, sementara penggunaan media pembelajaran interaktif belum optimal.

Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan penggunaan media edukasi yang lebih menarik dan interaktif, seperti media audiovisual. Media audiovisual dinilai sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi (Maghfiroh *et al.*, 2024). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad (2023) pada warga sekolah SMPN 7 Gorontalo, didapatkan peningkatan pengetahuan pada siswa setelah diberikan edukasi melalui audio visual. (Ahmad, 2023). Penelitian serupa dilakukan kepada siswa SDN 1 Lebih Gianyar Nilai t uji T sebesar 10,28 dengan *p value* sebesar 0,00 yang berarti bahwa terdapat peningkatan signifikan skor kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan media audiovisual (Agus Narayana *et al.*, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswi di SMP Plus Islam Baitussalam Kuningan, 7 dari 9 siswi belum mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana. Para siswi belum pernah diberikan edukasi terkait kesiapsiagaan bencana sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut siswi perlu mendapatkan pengetahuan serta sikap mengenai kesiapsiagaan bencana. Sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan dari risiko masalah kesehatan termasuk kesehatan reproduksi dan psikososial, diperlukan pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana pada remaja.

Setelah beberapa penelitian yang relevan, ditemukan bahwa edukasi kesiapsiagaan dengan media audiovisual dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh edukasi kesiapsiagaan berbasis audiovisual pada remaja perempuan tingkat Sekolah Menengah Pertama masih terbatas, terutama di salah satu wilayah rawan bencana seperti Kabupaten Kuningan. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung hanya mengukur salah satu aspek saja (pengetahuan atau sikap), atau dilakukan pada kelompok usia berbeda, sehingga masih terdapat gap penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesiapsiagaan bencana berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan pada remaja SMP Plus Islam Baitussalam Kuningan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi promotif-preventif yang berorientasi pada kesiapsiagaan bencana, khususnya bagi remaja perempuan sebagai kelompok rentan di wilayah rawan bencana.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat pengaruh edukasi berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana remaja di SMP Plus Islam Baitussalam Kuningan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana berbasis audiovisual terhadap perubahan pengetahuan dan sikap remaja menghadapi bencana.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja SMP Plus Islam Baitussalam Kuningan terkait kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis audiovisual.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja SMP Plus Islam Baitussalam Kuningan tentang kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis audiovisual.
- c. Menganalisis perbedaan skor pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah pemberian edukasi berbasis audiovisual.
- d. Menganalisis perbedaan skor sikap tentang kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah pemberian edukasi berbasis audiovisual.
- e. Menganalisis pengaruh edukasi berbasis media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana pada remaja SMP Plus Islam Baitussalam Kuningan.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian saya termasuk dalam promosi kesehatan dan konseling, komunikasi efektif, serta landasan ilmiah praktik kebidanan.

Penelitian saya berfokus pada pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana dengan penggunaan media audiovisual sebagai upaya promosi kesehatan guna meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja perempuan dalam kesiapsiagaan bencana. Media audiovisual digunakan sebagai bentuk komunikasi efektif dalam penyampaian informasi kesehatan, didasarkan pada pendekatan ilmiah praktik kebidanan yakni pencegahan dan kesiapsiagaan risiko kesehatan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang kebidanan, khususnya terkait promosi kesehatan dengan menggunakan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan maupun sikap remaja tentang kesiapsiagaan bencana.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Remaja Perempuan**

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja perempuan mengenai kesiapsiagaan bencana guna menjaga keselamatan dan kesehatan diri.

#### **b. Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan maupun pengembangan dalam penggunaan media audiovisual sebagai metode edukasi kesehatan pada remaja.

c. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan program edukasi kesiapsiagaan bencana bagi siswi, khususnya di daerah rawan bencana.

## F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada telaah sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam fokus kajian yakni edukasi kesiapsiagaan bencana serta penggunaan media audiovisual. Meski demikian, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan pada karakteristik subjek penelitian, jumlah dan tingkat pendidikan responden, variabel yang diteliti serta metode dan pendekatan analisis yang digunakan.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Mayasari (2024)	Pengaruh Edukasi Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Banjir	Metode <i>pra-eksperimental</i> dengan desain <i>one group pretest-posttest</i> . Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana secara signifikan setelah diberikan edukasi audiovisual.	Subjek penelitian adalah mahasiswa dan hanya mengukur pengetahuan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja SMP perempuan serta mengukur pengetahuan dan sikap.
2.	Narayana (2022)	Pengaruh Edukasi Audiovisual	Menggunakan desain <i>pra-eksperimental</i> .	Subjek penelitian adalah siswa

		terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Siswa	Hasil menunjukkan peningkatan tingkat kesiapsiagaan siswa setelah pemberian edukasi berbasis audiovisual.	SD dan pengukuran kesiapsiagaan dilakukan secara umum tanpa pemisahan indikator pengetahuan dan sikap.
3.	Saparwati <i>et al.</i> (2020)	Pengaruh Video Animasi terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana	Metode <i>pretest–posttest</i> . Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana setelah intervensi video animasi.	Penelitian hanya mengukur pengetahuan dan tidak menilai sikap kesiapsiagaan remaja.
4.	Pasaribu & Perangin-angin (2021)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa	Metode kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> . Hasil menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana.	Tidak terdapat intervensi edukasi audiovisual, hanya mengkaji hubungan antarvariabel.
5.	Putri <i>et al.</i> (2021)	Edukasi Kesiapsiagaan Bencana terhadap Pengetahuan Siswa SMP	Metode <i>quasi eksperimen</i> dengan edukasi konvensional. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa setelah edukasi.	Media yang digunakan bukan audiovisual dan tidak mengukur sikap kesiapsiagaan.